

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat. Dengan begitu perkembangan taraf hidup manusia dituntut agar bisa dalam segala bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting dalam mengikuti arah perkembangan zaman. Adanya pendidikan akan menciptakan sumber daya manusia yang secara terus menerus akan menciptakan generasi hebat yang berkualitas baik, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Jika, suatu negara tidak memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, maka bisa dikatakan sebuah negara itu akan tertinggal dari negara lainnya.

Pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidikan dalam mengembangkan kemampuan diri seseorang menjadi lebih mengerti akan suatu hal yang baru diketahui.¹ Peningkatan kualitas manusia dibutuhkan pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini pemerintah telah berupaya dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Dilakukan secara berkesinambungan dan hingga saat ini terus dilakukan. Mulai dari perbaikan gedung-gedung sekolah, memberikan dana untuk sarana prasarana pendidikan, memperbaiki kurikulum, meningkatkan tenaga kependidikan dan lain-lainnya, mengarah untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

¹Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 15.

Menurut K. H. Dewantara seorang bapak Pendidikan Nasional Indonesia, beliau mengartikan sebuah pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak-anak dan orang-orang yang membutuhkannya, hal tersebut bertujuan agar mereka yang membutuhkan dapat memiliki keselamatan dari ketidaktahuan.² Dengan adanya pendidikan, opini terbangun di masyarakat biasanya akan berbeda, mereka beranggapan bahwa manusia yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik akan menemukan kebahagiaan hidup yang layak dan begitu juga sebaliknya.

Sesuai dengan ayat Al-Quran Surah Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah mengkehendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”³

Tafsir Ringkas Kemenag RI

Tidak saja mengetahui sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang tampak di siang hari, Allah, melalui malaikat-Nya, juga mengawasinya dengan cermat dan teliti. Baginya, yakni bagi manusia, ada malaikat-malaikat

²Amin Kuneifi Elfachmi. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, h. 14

³Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamiil Cipta Media.

yang selalu menjaga dan mengawasi-nya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Mereka menjaga dan mengawasi-nya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dan apabila, yakni andaikata, Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum- dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah- maka tak ada kekuatan apa pun yang dapat menolaknya dan tidak ada yang dapat menjadi pelindung bagi mereka selain Dia.

Penjelasan Ayat diatas Allah SWT memberitahukan kepada hambanya bahwa manusia tidak akan dapat merubah keadaanya sendiri jika ia tidak mampu untuk merubahnya. Maka dari itu dengan adanya pendidikan, akan mampu merubah diri mereka bahkan orang lain menuju penerangan ilmu, melawan dari kebodohan atau sifat jahil yang dibenci oleh Allah SWT.

Peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan salah satunya yang paling dominan adalah kegiatan pembelajaran. Dalam jurnal Kirom, ia menuliskan proses pembelajaran memiliki dua dimensi. Pertama yaitu aspek kegiatan siswa: apakah kegiatan yang dilakukan siswa bersifat individual atau bersifat kelompok. Kedua aspek orientasi guru atas kegiatan siswa: apakah difokuskan pada individu atau kelompok.⁴

⁴Askhabul Kirom. 2017. *Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*. Universitas Yudharta Pasuruan, h.78.

<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/download/893/762>

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia akan terus memiliki ilmu pengetahuan dan berkembang sesuai tuntutan zaman. Pendidikan merupakan kunci dari perkembangan seseorang supaya tetap bisa bertahan dan demi keberlangsungan hidup pada zamannya. Pendidikan yang diterapkan di sekolah ada berbagai macam mata pelajaran, salah satunya pelajaran IPS. Di dalam pelajaran IPS ada turunan mata pelajarannya salah satunya IPS.

IPS merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku manusia, terutama sistem sosial dan bagaimana sistem itu mempengaruhi orang-orang dan bagaimana orang mempengaruhi sistem. Penelitian sosial adalah ilmu yang membahas tentang kejadian-kejadian terkini, khususnya hukum-hukum hubungan sosial, dan berusaha menemukan titik temu dalam aktivitas sosial masyarakat. Pengajaran penelitian sosial berperan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk menerapkan pemahamannya tentang suatu gejala atau fenomena di lingkungan.

Padangan Hurs dan Ross dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pembelajaran IPS diarahkan pada pembelajaran yang berisi disiplin ilmu sosial termasuk media dan seni. Mereka juga mengemukakan tentang proses pembelajarannya yakni dengan menjadikan sekolah sebagai tempat dimana siswa dan guru secara bersama-sama dapat membahas isu-isu penting

yang muncul dalam kehidupan masyarakat.⁵ Misalnya gejala sosial yang sedang terjadi dalam kelompok masyarakat.

Dengan adanya pembelajaran IPS di sekolah menengah, pemerintah memiliki dasar tujuan yang bersifat kognitif dan bersifat praktis. Secara kognitif diharapkan siswa mampu memahami dan menelaah secara logis komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. Dan bersifat praktis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang baik dan tanggap dalam menghadapi keberagaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Secara singkat tujuan pembelajaran IPS diadakan di sekolah menengah agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari dirinya sendiri, kebudayaan dan bahkan masyarakat sekitarnya dan bisa mengaplikasikannya di kehidupannya sehari-hari.

Mencapai pemahaman siswa dan bisa mengaplikasikannya dibutuhkan seorang guru dalam pengajaran di sekolah. Seorang guru dituntut dalam cara mengajar menemukan kreatifitas dan berbagai model mengajar mata pelajaran yang diampunya, salah satunya dalam mata pelajaran IPS. Agar seluruh siswa bisa menerimanya sebagai sesuatu yang dibutuhkannya dan memang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang ada di lingkungannya, sehingga seorang guru mampu mentransfer ilmu kepada siswanya dengan utuh.

⁵Heni Waluyo Siswanto. 2011. *Studi Efektivitas Pembelajaran Terpadu IPS di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, h .156.

<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/14/12/>

⁶Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum 2006*. Jakarta: Media Makmur Maju Mandiri

Keberhasilan menjadi acuan sebuah pembelajaran di sekolah. Tidak hanya guru dan murid berperan di dalam keberhasilan pendidikan tetapi juga pemilihan metode, teknik dan pendekatan pembelajaran menjadi aspek yang penting dalam proses keberhasilan pembelajaran. Karena kalau salah dalam pemilihan metode pembelajaran akan mengakibatkan tidak berjalan dengan maksimal dan pemahaman siswa akan kurang mengenai pelajaran yang disampaikan.

Menurut Afandi di dalam jurnalnya menyatakan: “Keberhasilan implementasi pembelajaran sesuai harapan pemerintah dan masyarakat sangat ditentukan oleh pemahaman para pemangku kepentingan, utamanya ialah guru. Guru sebagai pendidik di sekolah profesi yang istimewa. Tidak cukup jika profesi pendidik sekedar dikategorikan semata-mata sebagai suatu jenis “pekerjaan” dimana mereka bekerja untuk dibayar dan selesai”.⁷

Pada kenyataannya seorang guru memang masih kurang pemahaman mengenai cara pengajaran. Sehingga proses transfer ilmu kepada siswa tidak tersampaikan dengan baik dan maksimal. Karena pelajaran IPS ini seharusnya lebih menggertikan mereka dengan kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya dan membuat siswa lebih memiliki rasa tanggung jawab dan bisa menyelesaikan suatu masalah yang terjadi.

Hal ini sejalan dengan observasi awal di sekolah MAN 1 MEDAN yang pembelajaran masih berlangsung satu arah yaitu *teacher-centered* yang

⁷Muhammad Afandi. 2015. *Kompetensi Guru sebagai Keberhasilan dalam Pembelajaran Saintifik*. Universitas Islam Sultan Agung-Semarang, h. 76
http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211313015/9991Afandi_makalah_semnaspgsdump.pdf

berpusat pada guru saja dalam kegiatan belajar mengajar. Mata pelajaran IPS dianggap tidak menarik dan membosankan, karena guru kurangnya variasi strategi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Mengakibatkan siswa juga tidak tertarik ingin lebih belajar mengenai pelajaran IPS tersebut, dan menjadikan hasil belajar siswa masih di bawah rata-rata. Untuk itu guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran, agar siswa lebih mudah memahami pelajaran IPS dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas guru yang belum cukup mampu memvariasikan dan memaksimalkan terkait model pembelajaran dengan melihat kondisi siswa agar lebih bisa meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Melihat kendala di lapangan selama observasi lapangan dan wawancara dengan seorang guru di MAN 1 MEDAN, maka peneliti mencoba ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Pembelajaran kooperatif memiliki prinsip yaitu siswa membentuk kelompok kecil dan menjadi tutor sebaya untuk temannya untuk menncapai tujuan bersama.⁸ Dalam artian pembelajaran kooperatif ini, semua siswa saling bekerja sama dan sekaligus bertanggung jawab dengan kegiattan dalam belajar di kelas bukan karena hanya harus diperoleh dari guru saja, melainkan juga bisa dari pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran itu, yaitu teman sebayanya.

⁸Made Wena. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 189

Menurut jurnal Pendidikan Vol. 5 No. 2 yang ditulis oleh Kholidi dan Sahat Saragih menyatakan: “Pembelajaran dengan suasana belajar aktif dan memberikan strategi dalam penyelesaian soal, bisa membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya. Pendekatan pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif adalah pendekatan pembelajaran kooperatif”.⁹

Pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, diantaranya ada model pembelajaran Tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Mode pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran aktif yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa untuk lebih baik lagi. Sehingga peneliti mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul penelitian dengan judul ***“Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Mata Pelajaran IPS Pada Materi Gejala Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS MAN 1 MEDAN”***.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁹M. Holidi dan Sahat Saragih. 2016. *Peningkatan Kemampuan Kemampuan Koneksi dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA melalui Pembelajaran Kooperatif*. Jurnal Pendidikan, Vol. 5 No. 2, hal 167.

<http://digilib.unimed.ac.id/756/1/Peningkatkan%20kemampuan%20koneksi%20dan%20pemecahan%20masalah%20matematika%20siswa%20sma%20melalui%20pembelajaran%20kooperatif.pdf>

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas terdapat beberapa identifikasi masalah di MAN 1 MEDAN mengenai pembelajaran IPS pada materi Gejala Sosial, yaitu:

1. Masih kurangnya kerja sama antar siswa, tanggung jawab, percaya diri, mandiri, rasa toleransi, berani mengajukan pendapat dalam pembelajaran kelompok dan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
2. Proses pembelajaran IPS masih berlangsung satu arah yaitu *teacher-centered* yang hanya berpusat pada guru saja di dalam pembelajaran.
3. Kreativitas guru yang kurang dalam penggunaan strategi pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi gejala sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Pada mata pelajaran ips materi gejala sosialdi kelas X IPS MAN 1 MEDAN?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model konvensional Pada mata pelajaran ips materi gejala sosialdi kelas X IPS MAN 1 MEDAN?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran yang menggunakan *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar siswa di kelas X IPS MAN 1 MEDAN?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka secara umum yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Pada mata pelajaran ips materi gejala sosialdi kelas X IPS MAN 1 MEDAN?
2. Untuk mengetahui Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model konvensional Pada mata pelajaran ips materi gejala sosialdi kelas X IPS MAN 1 MEDAN?
3. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran yang menggunakan *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar siswa di kelas X IPS MAN 1 MEDAN?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian yang diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

sebagai tambahan pengetahuan atau motivasi belajar siswa agar mendorong siswa lebih aktif dan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami materi gejala sosial.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan atau pertimbangan dalam memilih model pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang lebih aktif khususnya di materi gejala sosial agar siswa termotivasi dalam meningkatkan minat belajar.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan masukan sebagai calon pendidik dalam memilih model pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN